



## Sejarah Islam di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia Dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Anzuli Novela<sup>1</sup>, Alfiani Hapsari<sup>2</sup>, Annisa Maulina<sup>3</sup>, Apap Maftuhah<sup>4</sup>, Kiswah Halimah<sup>5</sup>, Ryan Nur Arifin<sup>6</sup>, Pingkan Sodriatul Amnia<sup>7</sup>, Faiz Fikri Al Fahmi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Silam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

Email: [anzulivela@gmail.com](mailto:anzulivela@gmail.com), [alfianihapsari@gmail.com](mailto:alfianihapsari@gmail.com), [annisamaulina484@gmail.com](mailto:annisamaulina484@gmail.com),  
[apapmaftuhah@gmail.com](mailto:apapmaftuhah@gmail.com), [kiswahalimah@gmail.com](mailto:kiswahalimah@gmail.com), [ryannuraripin85@gmail.com](mailto:ryannuraripin85@gmail.com),  
[pingkanamnia3@gmail.com](mailto:pingkanamnia3@gmail.com), [ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id)

**Abstrack** This writing explores how Arab and Persian culture influenced the spread of Islam in the archipelago. Through an accommodative, acculturative and syncretic approach, Islam in Indonesia developed with the strong influence of these two cultures. The main focus of this writing is to look at the role of Arab and Persian culture in the Islamization process through trade routes, diplomatic relations, art, architecture and literature. The method used in this writing is a qualitative method with a literature study approach. Data was collected from various literature discussing the history and development of Islam in the archipelago, especially regarding the influence of Arab and Persian culture. The results show that Arab and Persian culture has a significant role in the spread of Islam in the archipelago. The discovery of the tombs of Persian ancestors from the 14th century AD such as Fatimah bint Maimun and Malik Ibrahim from Kasyan in Java is evidence of this influence. During the Umayyad and Abbasid caliphate, the Persian Empire had close ties with the Islamic world and played an important role in the spread of Islam to the archipelago through trade and diplomatic relations. The influence of Arab and Persian culture not only introduced Islamic teachings to the local population, but also shaped Islamic identity in the archipelago. Trade and diplomatic relations are the main channels for the spread of Islamic teachings and practices, and it is concluded that Arab and Persian culture has a very important role in the Islamization process in the archipelago. The influence of these two cultures not only spread the religion of Islam, but also enriched and shaped Islamic cultural identity in Indonesia, making Islam an integral part of the lives of the people of the archipelago.

**Keyword** : Influence, Culture, Arabic, Persian, Spread of Islam in the Archipelago

**Abstrak** Penulisan ini mengeksplorasi bagaimana kebudayaan Arab dan Persia mempengaruhi penyebaran Islam di Nusantara. Melalui pendekatan akomodatif, akulturatif, dan sinkretis, Islam di Indonesia berkembang dengan pengaruh kuat dari kedua budaya tersebut. Fokus utama penelitian adalah melihat peran budaya Arab dan Persia dalam proses Islamisasi melalui jalur perdagangan, hubungan diplomatik, seni, arsitektur, dan sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara, khususnya terkait pengaruh budaya Arab dan Persia. Hasil menunjukkan bahwa budaya Arab dan Persia memiliki peran signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Penemuan makam nenek moyang Persia dari abad ke-14 M seperti Fatimah binti Maimun dan Malik Ibrahim dari Kasyan di Jawa menjadi bukti adanya pengaruh tersebut. Selama masa kekhilafahan Umayyah dan Abbasiyah, Kekaisaran Persia memiliki hubungan erat dengan dunia Islam dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke wilayah Nusantara melalui perdagangan dan hubungan diplomatik. Pengaruh budaya Arab dan Persia tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal, tetapi juga membentuk identitas Islam di Nusantara. Perdagangan dan hubungan diplomatik menjadi saluran utama penyebaran ajaran dan praktik Islam, dan disimpulkan budaya Arab dan Persia memiliki peran yang sangat penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Pengaruh dari kedua budaya tersebut tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga memperkaya dan membentuk identitas budaya Islam di Indonesia, menjadikan Islam bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara.

**Kata Kunci**: Pengaruh, Kebudayaan, Arab, Persia, Penyebaran, Islam, Di Nusantara

### 1. PENDAHULUAN

Terkait kehidupan manusia, apabila dilihat dari segi terminologi fakta sosialnya, menyatakan bahwa agama adalah sebuah fakta historis dan budaya yang ada pada suatu keyakinan yang mutlak yang tak terbantahkan. agama hadir didalam setiap diri dari manusia

selama perkembangannya di muka bumi, serta totalitas dari pada kehidupan dari setiap diri manusia berdasarkan keyakinan pada agamanya (Lubis & Ritonga, 2023). Hal ini didasarkan bahwa agama menjadi sebuah sistem nilai yang universal yang ada dalam setiap diri manusia.

Islam adalah agama dengan penganut nomor dua terbanyak yang ada di dunia. Islam selalu mengajarkan untuk menghormati satu sama lain dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan sikap kasih sayang, peduli kepada orang lain tanpa harus memandang perbedaan yang ada diantara mereka (Astuti, 2017; Ritonga et al., 2022). Ketika Islam memasuki suatu daerah atau kawasan karakteristik dari unsur lokal juga ikut mengalir ke dalam nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut.

Manusia dan kebudayaan adalah satu dan sama. Asal kata "budhayah", bentuk jamak dari "budhi", yang berarti "budi" atau "akal", menunjukkan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal. Oleh karena itu, kebudayaan berasal dari hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Keistimewaan ini membedakan manusia dengan hewan. Akal fikiran manusia memungkinkan mereka untuk membuat sesuatu dari yang sederhana hingga yang kompleks dengan bantuan tumbuhan dan hewan. Kebudayaan adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Adanya bahasa membuat kehidupan manusia dan makhluk lain sangat berbeda. Bahasa dianggap memiliki kemampuan untuk menghasilkan budaya yang membedakan masyarakat. Seperti halnya budaya Arab dan Indonesia berbeda karena bahasa mereka, yang merupakan hal paling dasar. Namun, bahasa menjadikan budaya sangat penting dan harus dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karena bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi Islam, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam tentu akan mempelajari bersentuhan dengan bahasa Arab secara terpaksa dan mungkin berkembang menjadi budaya.

Budaya adalah alat komunikasi dan introspeksi yang dimiliki setiap negara di dunia. Menurut beberapa ahli kebudayaan, bahasa dan budaya adalah berbeda, tetapi sulit untuk membedakannya. Masyarakat Indonesia beragam dari berbagai suku, ras, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaan karena Indonesia adalah negara kepulauan dengan populasi multikultural yang luas. Karena geografisnya yang luas, Indonesia memiliki banyak interaksi budaya yang tidak dapat dihindari, yang menghasilkan keberagaman yang luar biasa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengaruh kebudayaan Arab dan Persia dalam penyebaran Islam di Nusantara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejarawan, budayawan, dan tokoh agama, serta analisis dokumen sejarah seperti naskah kuno dan arsip. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati praktik budaya dan keagamaan yang mencerminkan pengaruh Arab dan Persia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan (Lubis, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang proses akulturasi budaya dan adaptasi lokal dalam konteks sejarah penyebaran Islam di berbagai wilayah di Nusantara.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 PENGARUH KEBUDAYAAN ARAB DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA**

Indonesia berfungsi sebagai jalur perdagangan antara Benua Barat dan Benua Timur karena lokasinya yang strategis. Indonesia, dengan hasil bumi yang melimpah seperti rempah-rempahan, juga menarik minat negara lain. Ini membuat negara lain ingin mengadu nasib di Indonesia. Seperti negara-negara Arab yang datang ke Indonesia dengan maksud untuk mengadu keuntungan perdagangannya. Terlepas dari kenyataan bahwa tujuan utama kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah untuk berdagang, kedatangan bangsa Arab sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi Indonesia. (Almascaty n.d.)

Salah satu teori yang digunakan oleh negara Arab untuk menunjukkan proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia adalah teori Arab. Ada yang berpendapat bahwa Crawford adalah orang pertama yang membuat teori Arab, mengatakan bahwa Tanah Arab adalah cara Islam pertama kali masuk ke masyarakat Nusantara. Dia juga menyatakan bahwa hubungan di pesisir Timur India antara orang Melayu-Indonesia dan orang Islam sangat penting. Ini didasarkan pada persamaan utama mazhab Syafi'i di Indonesia. Keyzer berpendapat bahwa sumber Islam di Nusantara berasal dari Mesir. Menurut Niemann dan de Hollander, Handramaut adalah sumber Islam di Indonesia. Namun, P.J. Veth menyatakan bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang membantu menyebarkan Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara. (Tamara 2021, 293)

Menurut teori Arab, kemunculan Islam ke Indonesia mulai dari Makkah sekitar abad ke-7 M. Pedagang Arab Muslim ramai di Selat Malaka, berdagang rempah-rempah dan

menyebarkan agama. Berita dari China juga mengatakan bahwa pedagang Arab ramai di sana. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah salah satu tokoh yang mendukung teori ini. Beliau menyatakan bahwa pedagang yang datang mungkin utusan Bani Umayyah. Perdagangannya di Malaka bersamaan dengan tiga kerajaan besar: Dinasti Tang di Cina dari 618 hingga 907 M, Sriwijaya dari abad ke-7 hingga ke-14 M, dan Dinasti Umayyah dari 660 hingga 749 M. Jadi tidak diragukan lagi bahwa interaksi ini menjadi bagian penting dari perjalanannya selain berdagang juga misi dakwah. Sebagai bukti tambahan, makam di Barus Tapanuli Selatan ditemukan bertuliskan huruf Arab 670 M dengan huruf ha' dan mim'.(Permatasari 2021, 4)

Indonesia berfungsi sebagai jalur perdagangan antara Benua Barat dan Benua Timur karena lokasinya yang strategis. Indonesia, dengan hasil bumi yang melimpah seperti rempah-rempahan, juga menarik minat negara lain. Ini membuat negara lain ingin mengadu nasib di Indonesia. Seperti negara-negara Arab yang datang ke Indonesia dengan maksud untuk mengadu keuntungan perdagangannya. Terlepas dari kenyataan bahwa tujuan utama kedatangan bangsa Arab ke Indonesia adalah untuk berdagang, kedatangan bangsa Arab sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi Indonesia. Karena Indonesia merupakan jalur perdagangan dan tempat persinggahan penjajah, akulturasi budaya Arab sebagai budaya Timur Tengah dengan budaya Indonesia melalui berbagai macam budaya yang sangat kompleks. Dengan masuknya Islam ke Nusantara, budayanya juga masuk bersamanya, menambah kompleksitas budaya melalui akulturasi dengan berbagai kebudayaan yang sudah ada. Artinya, pengaruh budaya Indonesia tidak hilang ketika budaya lain datang, tetapi terjadi akulturasi pencampuran di antara kedua budaya, yang berdampak satu sama lain.(Jurnal and Keislaman 2018)

Dalam kasus ini, Abdul Karim membagi pencampuran budaya Arab dengan budaya Indonesia menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah dominasi budaya Islam dalam ritual-ritual Islam, seperti peralatan yang digunakan untuk shalat, lembaga zakat, wakaf, dan pengaturan ibadah haji. Yang kedua adalah bangunan masjid yang berbentuk joglo, yang menunjukkan pencampuran antara dua budaya. Ketiga, selama proses pembentukan corak unik, terjadi akulturasi yang kuat, yang menghasilkan pembentukan budaya baru yang seimbang, seperti sistem pemerintahan, sistem permusyawaratan, dan sebagainya. (Qodri 2024, 23–24)

### **3.2 PENGARUH KEBUDAYAAN PERSIA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA**

Wilayah Persia merupakan tempat pusat peradaban manusia didirikan dalam sejarah. Kerajaan-kerajaan Persia merupakan penguasa berturut-turut di wilayah tersebut. Sejarah

Persia yang panjang dan gemilang serta corak intelektual dan spiritualnya merupakan warisan indah yang menarik untuk ditelusuri. Menjadi lebih menarik lagi ketika Kerajaan Persia berada di bawah kekuasaan Islam. Perpaduan budaya Persia klasik dengan budaya Islam menghasilkan formasi budaya Helenistik yang unik. Keunikan ini nampaknya kurang mendapat perhatian penting karena para cendekiawan muslim sudah serius mempelajari kebudayaan Yunani.(Madjid n.d.)

Kebudayaan Persia memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, Kekaisaran Persia memiliki hubungan yang erat dengan dunia Islam dan memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah di sekitarnya, termasuk Nusantara. Salah satu cara di mana kebudayaan Persia mempengaruhi penyebaran Islam di Nusantara adalah melalui perdagangan dan hubungan diplomatik. Pedagang Persia membawa agama Islam bersama dengan barang dagangan mereka ke wilayah-wilayah di Nusantara, dan dengan demikian memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.(Pendidikan et al. 2017)

Sejak masa kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan penerjemahan khazanah ilmiah pada masa Dinasti Abbasiyah, para cendekiawan Muslim lebih fokus pada kebudayaan Yunani. Akibatnya, kebudayaan Persia kurang mendapat perhatian daripada yang seharusnya, dan warisan budaya Persia lebih berfokus pada pengetahuan tertulis dan ajaran moral yang dipraktikkan oleh para sufi. Di antara contoh pengetahuan sastra Persia yang tertua adalah kitab *Kalilah wa Dimnah*, yang diterjemahkan dari bahasa Sanskerta oleh Ibnu alMaqaffa'. Karya lain yang tak kalah menariknya adalah *Jawida Khirat (Kebijaksanaan Abadi)*, yang disusun oleh Ibnu Maskawaih, filsuf etika Persia paling terkemuka dalam sejarah Islam.

Ketika Islam menyebar melintasi batas-batas budaya dan geografis, spiritualitas tasawuf Persia mempengaruhi aspek-aspek lain di dunia Islam, termasuk spiritualitas Islam nusantara. Adapun mengenai pengaruh kebudayaan Persia di nusantara, terdapat bukti sejarah yang cukup meyakinkan yang mendukung hal tersebut. Bahkan dalam bahasa dan sastra, diperkirakan masih ada lebih dari 400 kata Persia yang menjadi bahasa Melayu, seperti bandar, nakhoda, palee, dan lain-lain.(Hakim 2015, 18–19)

Persinggungan antara para pedagang yang kebanyakan dari Persia dengan penduduk Nusantara semenjak abad ke-7, dapat diasumsikan mengakibatkan terjadinya proses saling pengaruh dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, religi, dan terutama bahasa di antara keduanya. Dalam konteks bahasa, pengaruh Persia di Nusantara cukup signifikan karena tidak saja sejumlah kata Persia diserap menjadi kosa kata Nusantara, melainkan pola peminjaman kata Arab pun dicapai melalui bahasa Persia. Beberapa contoh yang paling dikenal dalam hal ini

adalah kata kanduri (kenduri), astana (istana), bandar (pelabuhan). Pengaruh Persia yang kuat dalam kebahasaan di Nusantara, yang berhubungan dengan Islamisasi adalah sistem pengajaran membaca Al-Qur'an yang menggunakan istilah-istilah berbahasa Persia untuk menyebut *ḥarakat* (vokal)(Faiz 2016, 8)

Selain contoh di atas, kebudayaan persia sudah menyebar di wilayah nusantara, salah satunya menyebar di wilayah sulawesi selatan karena Sulawesi Selatan merupakan wilayah di Nusantara yang menjadi basis perkembangan ajaran Islam. Pengaruh budaya Islam Persia juga terlihat di sana, seperti peran ulama Persia, praktik doa, upacara keagamaan, pemikiran sufistik, bahasa dan sastra (seperti kosa kata, corak penulisan hikayat, puisi, dan karya bersejarah), adab, serta kitab sastra. Salah satu contoh kehadiran ulama Persia yang terkenal adalah Sayyid Jamaluddin Husain al-Kubra, yang datang ke tanah Bugis pada tahun 1452 M dan dimakamkan di Tosora. Tradisi ini juga tercermin dalam perayaan seperti Maulid, yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan ritual khusus pada bulan kelahirannya. Kebudayaan Persia ini menjadi bagian integral dari kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan, tercermin dalam penelitian arkeologi mengenai ragam hias makam yang memperlihatkan variasi antara nisan Bugis, Makassar, dan Mandar, dipengaruhi oleh nilai budaya lokal dan interaksi dengan budaya luar.(AS 2018)

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, pengaruh kebudayaan Arab dan Persia dalam penyebaran Islam di Nusantara sangat signifikan. Kedua kebudayaan tersebut membawa ajaran Islam ke wilayah-wilayah di Nusantara melalui perdagangan, hubungan diplomatik, seni, arsitektur, sastra, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pengaruh ini tidak hanya memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat, tetapi juga membentuk identitas Islam di Nusantara dengan memberikan kontribusi yang berharga dalam perkembangan budaya dan kehidupan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengaruh kebudayaan Arab dan Persia dalam penyebaran Islam di Nusantara merupakan bagian integral dari sejarah dan perkembangan Islam di wilayah tersebut.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Almascaty, Hilmy Bakar. "RELASI PERSIA DAN NUSANTARA PADA AWAL ISLAMISASI : Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia Dalam Politik Aceh." : 53–68.
- AS, Chalid. (2018). Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia Di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam. *Jurnal Walennae*, 16(2), 135.

- Faiz, Fahrudin. (2016). Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1.
- Hakim, Lukman. (2015). Napak Tilas Warisan Sufi Persia Di Nusantara. *Substantia*, 17(1), 17–28.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Madjid, M. Dien. “Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di Indonesia.” : 435–52.
- Permatasari, Intan. (2021). Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. 8(1), 2–5.
- Qodri, Novian Husen. (2024). Akulturasi Budaya Arab Dalam Budaya Lokal Kehidupan Masyarakat Indonesia. 8, 18–27.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Tamara, Shafira Shada. (2021). AKLUTURASI KEBUDAYAAN ARAB DI INDONESIA. : 290–301.
- Yudha Wijaya Lubis. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>